

Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa di SDN 1 Cisantana

Nurulita Fitriani¹, Dudung Abdu Salam², Nunu Nurfirdaus³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kuningan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jalan Raya Cigugur No.28, Kuningan, Indonesia

¹ fitrianinurulitaff@gmail.com, ² dudungabdusalam@upmk.ac.id, ³ nunu@upmk.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of parents in improving the learning independence of third-grade students at SDN I Cisantana, assess the level of student learning independence, identify supporting factors, and examine the obstacles and efforts of parents in the process. The study used a qualitative method with a descriptive design, involving homeroom teachers, third-grade students, and parents. Data were collected through observation, documentation, and brief interviews, then analyzed through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that the role of parents was quite good, including the role of facilitators, motivators, and guides. Student learning independence was quite good, although not evenly distributed across all aspects. Supporting factors found included giving gifts, praise, advice, words of encouragement, reprimands, and active communication regarding lessons. However, there were obstacles in the form of children who were easily moody, lazy to learn, preferred to play, and still dependent on parents in learning activities. Parents' efforts to overcome obstacles were carried out through a flexible approach according to the child's emotional condition, in-depth communication, providing firm but supportive motivation, getting children used to without reminders, and providing appreciation for independent efforts. This research is expected to contribute to parents, teachers, and students in increasing learning independence.

Keywords: Role of parents, Learning independence, Elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas III di SDN I Cisantana, menilai tingkat kemandirian belajar siswa, mengidentifikasi faktor pendukung, serta mengkaji kendala dan upaya orang tua dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan wali kelas, siswa kelas III, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara singkat, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua cukup baik, mencakup peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Kemandirian belajar siswa tergolong cukup baik, meski belum merata di semua aspek. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi pemberian hadiah, pujian, nasihat, kata penyemangat, teguran, serta komunikasi aktif mengenai pelajaran. Namun, terdapat kendala berupa sifat anak yang mudah berubah suasana hati, malas belajar, lebih suka bermain, dan masih bergantung pada orang tua dalam kegiatan belajar. Upaya orang tua untuk mengatasi hambatan dilakukan dengan pendekatan fleksibel sesuai kondisi emosional anak, komunikasi mendalam, pemberian motivasi tegas namun mendukung, membiasakan anak tanpa pengingat, serta memberikan apresiasi atas usaha mandiri. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi orang tua, guru, dan siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian Belajar, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing serta membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani maupun rohaninya. Proses ini dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai kedewasaan serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang disengaja maupun terstruktur guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Melalui proses belajar yang aktif, pendidikan bertujuan

membantu peserta didik membangun kemampuannya secara optimal. Tujuannya supaya peserta didik mempunyai kemahiran dalam spiritual keagamaan, disiplin diri, pribadi yang kuat, kecakapan yang tajam, budi pekerti, dan kemahiran yang diperlukan oleh pribadi, kelompok, maupun pemerintahan (Hidayat, dan Rahmat 2019 : 24). Salah satu aspek yang ada terdapat dalam pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah untuk mendapatkan dan mengembangkan tingkah laku manusia kedalam bentuk, psikomotorik, kognitif, sikap yang positif dan kemampuan-kemampuan lain nya (Djamaludin dan Wardana, 2019: 6-7).

Belajar bukan hanya tentang penyerapan dan pemberian ilmu atau informasi semata, melainkan tentang mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Kemandirian yaitu aspek yang harus ada didalam kepribadian seseorang. Seseorang yang mempunyai kemandirian yang melonjak cenderung mampu menghadapi berbagai masalah dan berpikir kreatif karena tidak mengandalkan orang lain tidak bergantung kepada orang lain dan menangani masalah secara mandiri (Safitri 2018: 271). Kemandirian belajar merupakan alur siswa mengontrol dan mengelola kemampuan dirinya pada lingkungan dalam dan lingkungan luar memfungsikan kesadaran diri dan refleksi diri nya (Noer dkk. 2022: 116).

Menurut Fikriyah (Lubis dkk, 2025) perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase yang mengalami banyak perubahan signifikan baik dari sisi mental maupun fisik. Rentang usia anak sekolah dasar berada pada kisaran 7–12 tahun. Pertumbuhan fisik pada tahap ini mengikuti prinsip umum perkembangan, seperti pola perubahan, laju pertumbuhan, karakteristik fisik, serta perbedaan individu antar anak. Perkembangan biologis yang terjadi meliputi pertumbuhan otak, otot, dan tulang. Kondisi fisik yang baik akan menunjang keterampilan motorik anak, sebaliknya apabila perkembangan fisik terganggu maka kemampuan motoriknya juga akan terhambat. Keterampilan motorik dasar berfungsi sebagai fondasi bagi penguasaan keterampilan lainnya, karena sebagian besar keterampilan bergantung pada kemampuan dasar tersebut.

Sejalan dengan pendapat Bujuri (Lubis dkk, 2025) pada siswa kelas III sekolah dasar, perkembangan kognitif menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap sebelumnya. Anak sudah mulai mampu memecahkan masalah yang lebih rumit dan telah mencapai tingkat C3, yaitu tahap penerapan. Selain itu, mereka dapat belajar melalui objek-objek yang bersifat imajinatif, memahami hubungan sebab-akibat, serta mencoba mencari solusi dari suatu masalah. Meski demikian, dalam proses penyelesaian masalah, anak tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa.

Menurut Noer dkk. (2022: 116) berpendapat bahwa terdapat 3 fase dalam kemandirian belajar, yaitu 1) Forethought: menyusun dan mempersiapkan rencana belajar untuk mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran, 2) Performance control: melaksanakan rencana belajar dan mengadakan strategi khusus seperti self-talk dan self-monitoring, 3) Self reflection: melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah di rancang dengan cara membandingkan hasil dan tujuan dari pembelajaran.

Menurut Nainggolan (2020) kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri yaitu: disiplin, tanggung jawab, dan motivasi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 27 yang berbunyi "aktivitas nonformal yang dilakukan oleh keluarga dan kelompok dalam bentuk aktivitas yang bersifat mandiri". Adapun pendidikan pertama yang didapat oleh anak dimulai dari lingkungan keluarga, yang dimana keluarga adalah tempat pertama anak belajar menumbuhkan karakter dan sifat yang dimilikinya. Salah satunya menumbuhkan sikap kemandirian. Menumbuhkan sikap kemandirian kepada anak tentunya tidak lepas dari keterlibatan antara peran dari orang tua kepada anak dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Hasbi (2021: 3), bahwa keikutsertaan orang tua dalam menemani anak pada kegiatan belajarnya baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah adalah peran dari orang tua untuk membantu proses pendidikan.

Orang tua mempunyai peran yang signifikan dalam membangun perkembangan dan kemandirian anak, sehingga mereka menjadi sumber utama pendidikan anak dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan (Mulyawati and Christine 2019: 21). Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang peran orang tua

dalam mengembangkan kemandirian belajar. Sebagai contoh, pentingnya mengajarkan dan melatih kemandirian belajar sejak usia batita, yaitu sekitar tiga tahun (Nainggolan: 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan fenomena lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SDN 1 Cisantana diperoleh beberapa anak yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan sikap tidak ketergantungan dengan orang lain dalam belajarnya yaitu: orang tua cenderung memberikan bantuan secara berlebihan kepada tugas sekolah anak mereka dan anak mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugasnya sehingga ia sering kali mengatakan tidak bisa dan tidak mau mengerjakan tugasnya. Sejalan dengan pendapat Supanti dan Hartutik, kemandirian belajar harus menjadi perhatian dan harus dikembangkan, namun pada umumnya kemandirian yang dimiliki oleh siswa masih lemah (Gusnita, dkk 2021:287).

Berdasarkan perolehan hasil dari wawancara dengan wali kelas kelas III pada hari Senin tanggal 14 Oktober tahun 2024, bahwa di kelas tersebut terdapat siswa belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, karena masih butuh bantuan orang lain, terutama orang tuanya. Jika melihat dari usia mereka yang masih tergolong anak-anak mereka belum sepenuhnya mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Seharusnya tidak lagi terjadi kasus di mana orang tua yang terlalu berlebihan atau terlalu ikut campur dalam tugas-tugas sekolah anak mereka atau bahkan mengerjakan PR mereka, karena hal ini dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki anak ada yang masih kurang. Hal tersebut terjadi karena adanya factor dari keluarga yang terlalu memanjakan anak dan kurang mengajak anak untuk tidak terus menerus bergantung kepada orang lain. Sehingga anak terbiasa manja serta tidak mampu mengatasi tugasnya sesuai dengan kemampuannya

Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari banyaknya peran orang tua, maka urgensi untuk memahami dan meneliti bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada proses belajar di sekolah SDN I Cisantana Kabupaten Kuningan, sehingga penting untuk mencapai tingkat kemandiriannya dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya. Sehingga, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, tetapi perlu dilakukan dengan bijak tanpa mengatur atau membantu secara berlebihan apa yang menjadi tugas anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data berupa uraian deskriptif yang lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata, baik melalui pernyataan lisan responden maupun perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran di lapangan mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar. Peneliti berupaya mendeskripsikan situasi nyata terkait perilaku serta tindakan orang tua dalam mendorong kemandirian belajar siswa di SDN I Cisantana. Lokasi penelitian ditetapkan di Jalan Cisantana, Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan kepada 6 orang tua siswa kelas III di SDN I Cisantana, 6 orang siswa kelas III dan seorang wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (Putri 2023: 32), yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Peran orang tua sebagai fasilitator mengharuskan mereka untuk berusaha semaksimal mungkin menyediakan sarana yang memadai serta lingkungan yang nyaman bagi anak yang mencakup penyediaan fasilitas pendidikan. Selain memberikan dukungan berupa sarana fisik, orang tua juga diharapkan turut mendampingi anak dalam menjalani aktivitas belajarnya, baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan wawancara, orang tua dapat memenuhi kebutuhan akan anak belajar dan memberikan fasilitas maupun tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti menyediakan alat tulis maupun tempat belajar yang nyaman bagi anak atau sekedar memberikan pemahaman materi yang tidak hanya melalui buku namun dapat melalui akses yang lain seperti *google*, *youtube*, *tiktok* maupun media sosial lainnya. Dengan adanya fasilitas yang mendukung anak untuk belajar dan dapat memberikannya motivasi untuk lebih rajin lagi dalam belajar.

Peran orang tua sebagai pembimbing dalam membimbing anak ketika belajar sudah baik. Terdapat orang tua ketika menjelaskan kepada anak dengan cara menjelaskan dengan bahasa yang dipahami oleh anak dan dengan sepemahaman dari orang tua. Dalam mengarahkan anak ketika ia tidak mau belajar atau tidak mau pergi ke sekolah bimbingan yang dilakukan oleh orang tua berbeda-beda. Dalam jadwal belajar pun rata-rata orang tua menuruti waktu belajar sesuai dengan yang anak mau. Dalam mengasuh dan membimbing anak rata-rata orang tua menerapkan pola asuh dan bimbingan dengan memberlakukan atau menerapkan pola asuh demokratis, yang dimana pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak selagi hal tersebut tidak melanggar norma atau adat yang ada disekitar.

Peran orang tua sebagai motivator mereka berusaha sudah cukup baik untuk membangun semangat belajar anak. Terdapat beberapa orang tua yang hadiah maupun pujian. Namun, dalam pemberian hadiah tidak selalu dilakukan, karena mereka khawatir anak-anak nya hanya akan belajar karena akan mendapatkan hadiah bukan karena kesadarannya sendiri sebagai siswa. Hanya dengan memberikan pujian dan perhatian saja sudah cukup membuat nya semangat.

2. Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Hasil penelitian di SDN I Cisantana menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik individu, lingkungan sekitar, serta pola asuh orang tua yang turut berperan dalam membentuk perkembangan anak.

Pertama, kemandirian belajar Aniq. Aniq merupakan siswa yang aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Saat guru mengajukan pertanyaan terbuka di kelas, Aniq tidak ragu mengangkat tangan untuk memberikan jawabannya. Ia mengemukakan pendapat dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami oleh teman-temannya. Misalnya, saat pelajaran Pendidikan Pancasila tentang kerja sama di lingkungan sekolah, Aniq menyampaikan bahwa menurutnya kerja sama bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti menjaga kebersihan kelas bersama. Ia menyampaikan pendapat itu dengan tenang dan jelas, tanpa terlihat ragu atau malu. Dalam proses pembelajaran, Aniq juga menunjukkan usaha untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Saat diberikan soal cerita atau tugas eksploratif, ia berusaha memahami makna atau jawaban dari soal tersebut tanpa langsung bertanya. Pada pelajaran IPAS tentang bagian-bagian tumbuhan, Aniq mencoba membandingkan gambar yang ada di buku dengan tanaman yang ada di taman sekolah. Ia mencatat bagian yang belum ia pahami, lalu mencocokkannya sendiri sebelum akhirnya bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa Aniq memiliki keingintahuan yang kuat dan berusaha memahami konsep melalui pengamatannya sendiri. Aniq juga berani menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan guru. Ketika guru menjelaskan materi tentang perubahan bentuk benda akibat panas, Aniq menyimpulkan dengan kalimat sederhana, "Kalau benda dipanaskan, bisa meleleh atau menguap, tergantung jenisnya." Ia menyampaikan kesimpulan ini di depan kelas ketika guru menanyakan siapa yang bisa menyimpulkan isi pelajaran hari itu. Meskipun tidak sempurna, pernyataannya menunjukkan bahwa ia mampu menangkap inti materi dan menyusunnya kembali.

Kedua, kemandirian belajar Afifa. Afifa menunjukkan tidak segan untuk menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya, baik ketika diminta maupun secara sukarela. Saat guru mengadakan diskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah, Afifa mengangkat tangan dan menyampaikan pendapat bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, tapi juga tanggung jawab semua siswa. Cara ia berbicara jelas dan tidak terburu-buru, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh teman-temannya. Ia bahkan menambahkan contohnya dari pengalamannya ikut membersihkan halaman sekolah bersama teman-teman kelompok piket. Afifa juga terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Dalam pelajaran IPAS, ketika membahas topik tentang perubahan cuaca, Afifa secara mandiri mencoba mencari tahu jenis-jenis awan melalui buku lain yang ia pinjam dari TBM Desa Cisantana. Ia mencatat perbedaan antara awan putih dan awan hitam di buku kecil miliknya, lalu saat ada kesempatan bertanya kepada guru, ia mengonfirmasi informasi yang ia temukan. Ini menunjukkan bahwa Afifa berusaha membangun pemahaman dari berbagai sumber, tidak hanya dari penjelasan lisan guru. Selain itu, Afifa juga mampu membuat kesimpulan berdasarkan materi yang sudah dijelaskan di kelas. Saat pelajaran IPAS membahas kegiatan ekonomi masyarakat, setelah guru menjelaskan tentang jenis-jenis pekerjaan, Afifa menyampaikan kesimpulan dengan kalimat sederhana, "Semua pekerjaan penting karena saling membantu satu sama lain, misalnya petani menanam padi dan tukang ojek mengantar orang ke pasar". Kalimat tersebut disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan usia, tetapi menunjukkan bahwa ia memahami isi materi secara utuh. Ia tidak hanya menghafal isi pelajaran, tetapi mampu menyusunnya kembali berdasarkan pemahaman pribadinya, namun dengan suara yang kurang tegas.

Keempat ialah kemandirian belajar yang dimiliki oleh Azka. Azka tidak ragu untuk berbicara di depan teman-teman sekelas dan menyampaikan apa yang ia pikirkan. Namun, pendapat yang disampaikan sering kali masih belum terstruktur dengan baik dan cenderung "ngasal", atau mengandalkan tebakan tanpa dasar yang jelas. Gaya bahasanya pun masih sangat khas anak-anak, belum tertata, dan kadang sulit dipahami jika tidak disimak dengan saksama. Saat guru memberikan penjelasan, Azka berusaha untuk menyimpulkan isi materi, tetapi sering kali kesimpulannya masih terlalu sederhana atau menyimpang dari inti pembahasan. Meski begitu, keberaniannya dalam mencoba tetap patut diapresiasi. Ia menunjukkan usaha untuk berpikir mandiri, meskipun pemahamannya masih sering keliru. Azka juga pernah mencoba menemukan pemahamannya sendiri saat mengerjakan tugas atau memahami penjelasan guru. Misalnya, ia pernah membuat urutan peristiwa. Namun, jika ia merasa kesulitan atau bingung, ia dengan cepat langsung mencari bantuan, baik dari guru maupun teman, tanpa terlebih dahulu berusaha mencari tahu lebih dalam. Salah satu tantangan lain yang terlihat pada Azka adalah rasa malas yang kadang muncul saat ia merasa bosan atau tidak tertarik pada suatu materi. Ia tampak enggan berpikir lebih jauh atau mengembangkan jawabannya. Hal ini membuat keberaniannya dalam menyampaikan pendapat dan mencoba berpikir kritis menjadi tidak konsisten. Kadang ia aktif dan berani, kadang pasif dan tidak fokus, tergantung pada mood dan tingkat ketertarikannya terhadap materi yang disampaikan.

Kelima, kemandirian belajar yang dimiliki oleh Orlin. Orlin menunjukkan adanya keberanian dalam mengkomunikasikan hasil pendapatnya, meskipun masih belum konsisten. Ia kadang-kadang mampu menyampaikan pendapat atau hasil pemahamannya sendiri di depan kelas, namun dalam kesempatan lain ia memilih untuk diam atau hanya mengikuti apa yang dikatakan temannya. Ketika diminta untuk menjawab atau menjelaskan sesuatu di kelas, Orlin sudah berani mengutarakannya, tetapi seringkali menggunakan bahasa anak-anak yang belum runtut. Misalnya, saat diminta menjelaskan hasil pengamatannya, ia berbicara dengan kalimat yang pendek, spontan, dan belum mampu mengembangkan secara logis. Meskipun begitu, keberaniannya untuk berbicara di depan umum tetap merupakan poin positif yang bisa dikembangkan lebih jauh. Dari sisi usaha menemukan pengetahuan sendiri, Orlin terkadang mencoba memahami materi atau menyelesaikan soal sebisanya terlebih dahulu sebelum bertanya. Namun, dalam banyak kasus, ia langsung bertanya kepada temannya begitu menemui kesulitan, tanpa terlebih dahulu mencoba mengeksplorasi atau menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam hal membuat kesimpulan berdasarkan penjelasan guru, Orlin sudah mulai mencoba, tetapi masih dalam bentuk yang sederhana. Ia bisa mengulang kembali isi pelajaran dengan bahasanya sendiri, namun belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan dalam menyimpulkan inti dari penjelasan

tersebut secara lengkap atau mendalam. Hal ini sangat wajar, mengingat perkembangan kemampuan berpikir abstraknya masih bertahap, dan butuh bimbingan khusus untuk melatih cara berpikir logis dan menyusun simpulan yang tepat.

Kelima, kemandirian belajar yang dimiliki oleh Bilal. Ditemukan bahwa Bilal dalam proses pembelajaran, Bilal belum berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas maupun dalam diskusi kelompok. Ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya, Bilal biasanya langsung menolak dan mengatakan, “Ngga mau, malu,” atau, “Ngga bisa,” bahkan sebelum mencoba. Ia tampak ciut dan kehilangan kepercayaan diri sejak awal, sehingga tidak ada usaha untuk berbicara ataupun menyampaikan pendapat pribadi. Kemampuan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri juga belum berkembang. Saat menemui soal atau materi yang tidak dipahami, Bilal tidak mencoba mencari tahu dengan membaca ulang atau berpikir terlebih dahulu. Sebaliknya, ia langsung bergantung pada bantuan orang lain. Kalimat seperti, “Ngga ngerti teh, bantuin,” atau “Ngga bisa, ajarin,” menjadi respons umum yang ia tunjukkan. Ini menunjukkan bahwa kemauan dan keberanian untuk mencoba memahami sesuatu secara mandiri belum terbentuk, bahkan dalam konteks pembelajaran sederhana. Ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi atau menangkap inti dari pembelajaran, Bilal terlihat tidak fokus dan kebingungan. Apalagi jika momen tersebut terjadi di akhir pembelajaran, konsentrasinya cenderung menurun drastis. Ia belum mampu menyimpulkan isi pelajaran dengan jelas, bahkan untuk sekadar menyampaikan garis besarnya pun masih kesulitan. Dalam beberapa kesempatan, Bilal hanya menunduk atau menoleh ke temannya saat diminta untuk menyampaikan pemahamannya.

Keenam ialah kemandirian belajar yang dimiliki oleh Najrendra. Ditemukan bahwa pada saat guru memberikan pertanyaan terbuka kepada seluruh siswa, seperti “Siapa yang bisa menjelaskan kembali isi bacaan tadi?”, Najrendra hanya menunduk tanpa memberi respons. Ketika ditunjuk secara langsung, ia tidak mengucapkan apa-apa dan hanya menggeleng pelan. Dalam kerja kelompok pun, ia jarang memberikan kontribusi pendapat dan lebih sering hanya mengikuti alur yang ditentukan oleh teman-temannya. Najrendra menunjukkan kemampuan yang masih sangat rendah dalam hal keberanian untuk mengomunikasikan pendapat, menemukan pengetahuan sendiri, maupun menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan dari guru. Dalam situasi belajar yang menuntut keterlibatan aktif, seperti diskusi kelompok atau tanya jawab di kelas, Najrendra cenderung pasif. Ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat, ia lebih sering hanya terdiam, menunduk, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu sebagai tanda ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ia belum memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk menyampaikan pikiran atau pendapatnya di depan orang lain. Pada saat diberi tugas individu untuk menyimpulkan isi cerita pendek dari buku pelajaran, Najrendra terlihat kebingungan. Alih-alih mencoba membaca ulang dan memahami isi bacaan, ia langsung bertanya kepada teman di sebelahnya. Ketika tidak segera mendapat bantuan, ia hanya diam dan menunggu, tanpa ada usaha untuk mencoba memahami sendiri. Dalam proses belajar mandiri, Najrendra pun belum menunjukkan inisiatif untuk mencari tahu atau menggali informasi sendiri. Ia cenderung menunggu bantuan dari orang lain, baik dari teman sekelas maupun dari orang tuanya di rumah. Bahkan untuk hal-hal sederhana seperti mengerjakan pekerjaan rumah, ia lebih memilih bertanya atau menunggu jawaban daripada mencoba mengerjakan atau memahami sendiri terlebih dahulu. Ia belum terbiasa untuk menarik kesimpulan dari materi yang disampaikan guru, dan tidak menunjukkan keberanian dalam mencoba berpikir kritis terhadap apa yang dipelajarinya.

3. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang mendukung orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anaknya. Adapun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak bersemangat untuk belajar ketika orang tuanya memberikan dorongan berupa pujian maupun hadiah atau *reward*. Orang tua sebisa mungkin memberikan apresiasi atas pencapaian yang dilakukan oleh anak ketika pembelajaran. Namun, beberapa orang tua juga membatasi pemberian hadiah tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa anak akan terbiasa atau bergantung pada hadiah sebagai motivasi utama. Orang tua khawatir jika terlalu sering memberikan hadiah, anak hanya akan berusaha atau berperilaku baik demi mendapatkan imbalan, bukan karena

kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi intensitas pemberian hadiah. Pada keluarga dengan pendapatan terbatas, orang tua cenderung lebih selektif dalam memberikan hadiah agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi. Oleh karena itu, hadiah lebih sering diberikan pada momen-momen tertentu atau sebagai apresiasi atas usaha dan pencapaian yang istimewa, sehingga anak tetap memiliki motivasi intrinsik dan tidak semata-mata bergantung pada hadiah untuk bertindak positif. Ia belum terbiasa untuk menarik kesimpulan dari materi yang disampaikan guru, dan tidak menunjukkan keberanian dalam mencoba berpikir kritis terhadap apa yang dipelajarinya.

4. Kendala dan Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Siswa di SDN I Cisantana

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kendala dalam meningkatkan kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh faktor karakter dan pola asuh di rumah. Beberapa anak bersifat *mood-an*, malas belajar, atau lebih memilih bermain dibanding belajar, sehingga sulit diatur dan enggan mengikuti arahan orang tua. Selain itu, sebagian anak masih terbiasa dimanja, diantar, dan ditunggu saat sekolah, serta memerlukan pengingat terus-menerus untuk belajar. Dalam menghadapi kendala dalam kemandirian belajar anak, orang tua menerapkan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi emosional anak. Apabila anak sedang dalam kondisi *mood-an* atau enggan belajar, orang tua cenderung memberikan jeda waktu hingga suasana hati anak membaik, sebelum kembali mengajarkan belajar. Strategi ini dilakukan agar proses belajar tidak dipaksakan sehingga anak tetap merasa nyaman. Selain itu, komunikasi yang lebih mendalam dilakukan untuk memahami alasan anak enggan belajar, disertai dengan sikap yang agak tegas namun tetap mengandung unsur motivasi dan nasihat. Terkadang, orang tua memberikan penegasan dengan cara menegur atau memarahi, tetapi tetap diiringi dorongan positif agar anak mau mencoba kembali. Di sisi lain, orang tua juga menerapkan strategi membiarkan anak tanpa pengingat sesekali, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengingat sendiri kewajiban belajarnya. Apabila anak teringat dan langsung mengerjakan, hal tersebut diapresiasi sebagai bentuk perkembangan kemandirian. Bagi orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga namun memiliki kegiatan di luar rumah, motivasi diberikan dengan arahan sederhana, seperti mengingatkan anak untuk langsung membuka buku setelah pulang sekolah, memeriksa apakah ada tugas, dan mencoba mengerjakannya sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Pendekatan ini diharapkan dapat melatih inisiatif dan tanggung jawab anak secara bertahap.

3.2. Diskusi

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan anak merupakan landasan penting dalam membentuk masa depan individu maupun masyarakat. Menurut Haryanti (Ayub dkk, 2024:1) proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi keterlibatan orang tua dalam mendidik anak memegang peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Sejak dini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, serta intelektual anak. Pendidikan anak tidak sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan keterampilan hidup yang akan menentukan arah masa depan mereka. Berdasarkan teori Chaeffer (Rahmawati, 2023:117) dalam perkembangan kemandirian pada anak merupakan proses yang berkesinambungan. Proses ini berlangsung seiring bertambahnya usia dan kematangan anak, serta terjadi secara bertahap. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia anak, pendidikan yang diperoleh di sekolah, dan pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator yang dilakukan oleh orang tua di kelas III SDN I Cisantana yaitu memberikan fasilitas, rata-rata orang tua menyediakan tempat belajar yang membebaskan anak memilih tempat belajar yang dirasa nyaman oleh anak. Adapun fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua untuk menunjang proses belajar anaknya adalah meja belajar, meja tamu, buku tulis, buku paket/LKS nya serta alat tulis lainnya berupa pensil, penghapus, maupun pulpen. Pemberian fasilitas yang disediakan dan diberikan oleh orang tua juga membuat rata-rata

sebagian anak merasa senang. Dengan fasilitas yang cukup serta dapat mendukung anak agar memotivasinya untuk tidak malas lagi dalam belajar. Seperti teori yang dikatakan oleh Siahaan dan Pramusinto (Mustika, 2021: 367) bahwa ketersediaan fasilitas belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.

Selanjutnya peran orang tua sebagai pembimbing dengan cara yang beragam. Adanya pembebasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya selagi anak tidak melanggar norma dan adat yang ada dilingkungan sekitarnya. Terdapat juga orang tua yang membiasakan dan mengatur jadwal kesehariannya agar anak menjadi disiplin. Namun, terdapat juga anak yang biasa-biasa saja dan langsung menolak ketika disuruh belajar. Orang tua sebagai pembimbing untuk membimbing anak mencapai kesuksesannya. Maka dari itu, orang tua perlu membimbing anak sesuai dengan minat maupun bakat yang dimiliki nya. Menurut Maemunawati dan Alif (Rahmawati, 2023: 123) bahwa salah satu peran orang tua dalam membantu anak pada proses belajar adalah dengan mendampingi anak belajar di rumah, memberikan bimbingan, serta menasihati anak. Bimbingan dan pengajaran yang diberikan orang tua tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, sehingga mampu menjalani kehidupannya di luar lingkungan keluarga.

Selanjutnya peran orang tua sebagai motivator, motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan kemauan anak dalam belajar. Proses pembelajaran yang baik dimulai ketika anak memiliki semangat yang tinggi dan minatnya dalam belajar. Motivasi dalam belajar diperlukan untuk meningkatkan anak dalam proses belajar. Orang tua menjadi salah satu faktor pendorong pada kemauan anak untuk belajar. Ketika anak memiliki semangat untuk belajar, proses belajar akan terlaksana dengan baik. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Wigih (Mustika, 2021: 368) dukungan motivasi yang diberikan orang tua kepada peserta didik dapat memengaruhi prestasi belajar mereka, karena dengan adanya motivasi tersebut, peserta didik akan lebih terdorong dan bersemangat untuk belajar. Selain itu, melalui komunikasi yang sehat, hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih harmonis, kepercayaan meningkat, dan masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama. Komunikasi yang efektif juga menjadi dasar pembentukan karakter anak, karena anak belajar mengekspresikan diri dan memahami orang lain dari interaksi di lingkup keluarga. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Pratikno (Meifilina dkk, 2024: 59) bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, serta membantu mencegah terjadinya konflik baik pada masa remaja maupun dalam hubungan orang tua dan anak.

2. Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Hakim (Rahmawati, 2023: 124) menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung keberhasilan belajar anak di rumah, antara lain:

- a. Ketersediaan tempat belajar yang layak
- b. Adanya perlengkapan belajar yang memadai
- c. Lingkungan rumah yang kondusif
- d. Waktu belajar yang tersedia secara cukup
- e. Kondisi ekonomi keluarga yang mampu menunjang pendidikan anak
- f. Hubungan keluarga yang harmonis
- g. Adanya dorongan atau motivasi

Dari beberapa factor yang disebutkan, sudah cukup baik. Ketika siswa belajar, masih terdapat beberapa siswa yang masih harus untuk diasah dan dilatih kembali mengenai kepercayaan dirinya agar ia dapat percaya diri. Terlihat ada anak yang belum berani untuk tampil di depan umum, belum percaya pada kemampuan dirinya sendiri, belum berani untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat, belum lancar dan belum berani berbicara ketika dihadapan banyak orang, terlihat biasa saja dalam mengikuti diskusi kelompok, tidak tenang dalam mengerjakan sesuatu dan belum bisa berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Namun, pada beberapa anak juga sudah mampu untuk tampil percaya diri. Terlihat ketika di sekolah, beberapa anak sudah berani dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan

lancar walaupun dengan bahasa yang sederhana serta berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Terdapat anak yang berani untuk mengikuti lomba-lomba ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada diluar atau di dalam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian siswa sudah memiliki rasa kepercayaan diri yang baik. Pada beberapa siswa yang masih harus untuk diasah dan dilatih kembali mengenai kepercayaan dirinya agar ia dapat percaya diri sehingga ia dapat mencapai keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fitri (Agatha dan Hazim, 2024: 205) percaya diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk meraih keberhasilan melalui usaha pribadi, disertai kemampuan menilai diri dan lingkungannya secara positif. Dengan rasa percaya diri, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan penuh serta mampu menghadapi situasi dengan tenang.

Selain itu, dalam hal mampu bekerja sendiri yang dimiliki oleh anak sebagian besar sudah cukup baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanjung dan Amelia (Vahuka dkk, 2023: 858) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam bersikap, merasakan, dan bertindak, disertai ketelitian serta kekuatan spiritual untuk menjalankan berbagai hal sesuai kompetensi yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara bermakna tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan pula dengan pendapat menurut Fitriana (Kidjab dkk, 2019: 30) siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Hanya terdapat pada beberapa anak yang perlu untuk ditingkatkan lagi. Sebab, masih terdapat anak yang masih untuk harus diingatkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Hal ini terbukti ketika pembelajaran dikelas, masih perlu untuk dibimbing, dibantu maupun diarahkan karena sering kali beranggapan merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, dikarenakan ada siswa yang belum lancar dalam membacanya, sehingga factor tersebut yang menyebabkan ia kerap kali harus untuk dibimbing, dibantu maupun diarahkan ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan untuk hal mampu mengambil keputusan, mayoritas siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka memilih jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diberikan, serta mempertimbangkan konteks sebelum menentukan pilihan. Sejalan dengan pendapat Siagian (Yandra dan Haerudin, 2023: 202) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan yang tersusun secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penjelasan ini menegaskan bahwa kemampuan mengambil keputusan menjadi keterampilan penting bagi setiap individu, termasuk siswa, agar dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang muncul. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang memberikan jawaban secara spontan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dampak atau ketepatan dari pilihan tersebut. Pola pengambilan keputusan yang terburu-buru ini mengindikasikan bahwa proses berpikir kritis belum terbentuk secara optimal pada sebagian siswa.

Sedangkan dalam hal bertanggung jawab, sebagian siswa sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab yang baik, misalnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengikuti aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman, E.J. (Vahuka, 2023: 860) menjelaskan bahwa semakin besar kendali seseorang terhadap proses belajarnya, semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikul. Terdapat keterkaitan antara persepsi kontrol belajar dengan tingkat tanggung jawab siswa dalam mencapai kemandirian belajar. Namun, ditemukan juga bahwa masih ada siswa yang belum berani mengakui kesalahan yang diperbuat, cenderung mencari alasan, atau menyalahkan teman. Hal lain juga ditemukan bahwa sebagian mengaku berani mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan dalam tugas, tetapi ada pula yang merasa takut dimarahi sehingga memilih diam atau menghindari. Beberapa siswa juga mengakui belum siap menerima risiko dari perbuatannya, seperti mengerjakan tugas diluar kelas, atau meminta maaf kepada pihak yang dirugikan. Sebagian anak sudah mulai belajar dari kesalahan yang mereka perbuat di rumah, misalnya menjadi lebih hati-hati setelah memecahkan

barang atau lupa mengerjakan PR. Namun, ada pula anak yang masih perlu diingatkan berulang kali dan belum dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sedangkan dalam hal disiplin yang mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah maupun kelas serta menghindari pelanggaran, sebagian besar siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin meskipun bukan termasuk pelanggaran berat. Hal ini terbukti karena ditemukannya bentuk pelanggaran yang kerap terjadi antara lain lupa mengerjakan pekerjaan rumah, tidak membawa perlengkapan belajar secara lengkap, lupa memakai atribut sekolah dengan benar, tidak menggunakan sepatu saat berada di sekolah, atau mengenakan seragam dengan tidak rapi seperti baju yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kidjab dkk, (2019: 27) bahwa kedisiplinan merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang telah disepakati bersama, dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Dalam konteks pembelajaran, siswa diarahkan dan dibiasakan untuk memiliki perilaku disiplin.

Sedangkan dalam hal aktif dalam belajar, sebagian siswa sudah mampu mengemukakan pendapat dan membuat kesimpulan, meskipun penyampaiannya masih cenderung singkat, terbatas, dan menggunakan bahasa sederhana khas anak-anak. Namun, ada pula siswa yang belum dapat mengkomunikasikan pendapatnya dengan jelas, belum berani mencoba menemukan pengetahuan sendiri, serta kesulitan menyusun kesimpulan dari penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, keberanian mengemukakan gagasan, dan kemandirian dalam belajar masih perlu dilatih secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zulaiha dkk, (2019: 113), bahwa kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat mendorong mereka untuk lebih berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa di kelas III SDN I Cisantana rata-rata sudah menunjukkan kemandirian yang baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kemandirian. Hal ini dikarenakan karena adanya faktor dari internal dan eksternal. Seperti belum terlatihnya kesadaran dan tanggung jawab dirinya sebagai siswa, motivasinya untuk belajar atau pun dari orang tua yang kurang tegas dalam mendidik anak.

3. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Terdapat beberapa faktor yang mendukung orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anaknya, bahwa anak bersemangat untuk belajar ketika orang tuanya memberikan dorongan berupa pujian maupun hadiah atau reward. Orang tua sebisa mungkin memberikan apresiasi atas pencapaian yang dilakukan oleh anak ketika pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Cucu (Mahbengi dkk, 2021: 53) *reward* adalah bentuk sikap positif yang diberikan kepada seseorang sehingga mendorong semangatnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, reward memiliki peran penting karena melibatkan timbal balik selama proses belajar berlangsung. Pemberian reward dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, sekaligus menjadi dorongan bagi siswa yang kurang peduli agar tertarik dan memiliki minat untuk belajar.

Namun, beberapa orang tua juga membatasi pemberian hadiah tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa anak akan terbiasa atau bergantung pada hadiah sebagai motivasi utama. Orang tua khawatir jika terlalu sering memberikan hadiah, anak hanya akan berusaha atau berperilaku baik demi mendapatkan imbalan, bukan karena kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi intensitas pemberian hadiah. Pada keluarga dengan pendapatan terbatas, orang tua cenderung lebih selektif dalam memberikan hadiah agar kebutuhan pokok tetap terpenuhi. Oleh karena itu, hadiah lebih sering diberikan pada momen-momen tertentu atau sebagai apresiasi atas usaha dan pencapaian yang istimewa, sehingga anak tetap memiliki motivasi intrinsik dan tidak semata-mata bergantung pada hadiah untuk bertindak positif. Pemberian hadiah, baik berupa barang maupun sesuatu yang disukai anak, dapat menjadi pendorong semangat belajar karena membuat anak merasa dihargai oleh orang tuanya atas pencapaian yang telah diraih.

Selain memberikan hadiah dan pujian, beberapa orang tua juga menggunakan pendekatan lain sebagai bentuk dukungan terhadap anak. Pendekatan tersebut dapat berupa membujuk anak agar mau belajar, memberikan nasihat yang membangun, memotivasi dengan kata-kata penyemangat, bahkan dalam beberapa situasi tidak jarang orang tua memilih untuk menegur atau memarahi anak ketika dirasa perlu. Selain itu, orang tua juga menanyakan tentang pelajaran maupun kegiatan yang diikuti anak di sekolah. Mereka turut membantu menyiapkan tempat belajar yang nyaman, serta melakukan negosiasi dan berkomunikasi secara baik ketika anak enggan belajar. Bentuk perhatian tersebut mampu memengaruhi motivasi anak untuk belajar. Semangat belajar yang terus tumbuh akan berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak dalam belajar. Melalui perhatian ini, orang tua dapat memantau sejauh mana perkembangan serta kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Sandy (Nisa dan Cahyo, 2023: 10) yaitu perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan anak. Salah satu peran penting orang tua adalah memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya, khususnya dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter.

4. Kendala dan Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa di SDN I Cisantana

Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak cukup beragam, baik yang bersumber dari karakter anak maupun pola asuh di rumah. Beberapa anak cenderung memiliki sifat *mood-an*, sehingga semangat belajarnya sangat bergantung pada suasana hati. Ketika sedang tidak bersemangat, mereka menjadi susah nurut, sulit diberi nasihat, bahkan enggan mengikuti arahan orang tua. Selain itu, ada anak yang cenderung malas belajar, lebih sering mencari alasan seperti merasa capek atau ingin bermain, sehingga waktu belajarnya menjadi terabaikan.

Tantangan lain yang sering muncul adalah kebiasaan anak yang masih harus dimanja, diantar, bahkan ditunggu saat di sekolah, sehingga mereka kurang terbiasa untuk mandiri. Tidak jarang, anak juga perlu selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas atau belajar, karena belum memiliki kesadaran sendiri untuk melakukannya. Sikap sulit diatur dan kecenderungan untuk lebih memilih bermain dibanding belajar membuat proses pembiasaan kemandirian menjadi terhambat.

Dalam menghadapi kendala dalam kemandirian belajar anak, orang tua menerapkan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi emosional anak. Apabila anak sedang dalam kondisi *mood-an* atau enggan belajar, orang tua cenderung memberikan jeda waktu hingga suasana hati anak membaik, sebelum kembali mengajak belajar. Strategi ini dilakukan agar proses belajar tidak dipaksakan sehingga anak tetap merasa nyaman.

Selain itu, komunikasi yang lebih mendalam dilakukan untuk memahami alasan anak enggan belajar, disertai dengan sikap yang agak tegas namun tetap mengandung unsur motivasi dan nasihat. Terkadang, orang tua memberikan penegasan dengan cara menegur atau memarahi, tetapi tetap diiringi dorongan positif agar anak mau mencoba kembali. Di sisi lain, orang tua juga menerapkan strategi membiarkan anak tanpa pengingat sesekali, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengingat sendiri kewajiban belajarnya. Apabila anak teringat dan langsung mengerjakan, hal tersebut diapresiasi sebagai bentuk perkembangan kemandirian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah:

- a. Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas III SDN I Cisantana sudah baik. Orang tua menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan sarana pendukung belajar, seperti perlengkapan belajar dan tempat yang nyaman untuk anak belajar. Dalam peran sebagai motivator, mereka memberikan dorongan melalui pujian, nasihat, hadiah, serta motivasi maupun hukuman yang mendidik. Sementara itu, peran sebagai pembimbing diwujudkan dengan memberikan arahan serta bantuan saat anak menghadapi kesulitan dalam belajar.

- b. Kemandirian belajar pada siswa di kelas III SDN I Cisantana tergolong cukup baik, namun belum merata pada seluruh siswa dan aspek kemandirian. Sebagian siswa telah menunjukkan kepercayaan diri, keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengerjakan tugas secara mandiri. Mereka juga mulai mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan belajar dari kesalahan. Namun, masih ada siswa yang kurang percaya diri, memerlukan bimbingan saat belajar, belum lancar membaca, kurang disiplin, dan belum konsisten dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Faktor penghambat berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran tanggung jawab, serta faktor luar seperti kurang tegasnya peran orang tua dalam membimbing dan mendukung kemandirian belajar anak.
- c. Faktor yang mendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada siswa di SDN I Cisantana meliputi pemberian hadiah dan pujian sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan anak, dengan tetap mempertimbangkan frekuensi pemberian agar tidak menimbulkan ketergantungan pada hadiah. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi penentu intensitas pemberian hadiah, sehingga umumnya diberikan pada momen tertentu atau pencapaian istimewa untuk menjaga motivasi intrinsik anak. Selain itu, dukungan juga diberikan melalui nasihat, kata-kata penyemangat, teguran bila perlu, serta komunikasi aktif mengenai pelajaran dan kegiatan sekolah. Orang tua turut menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan melakukan pendekatan persuasif saat anak enggan belajar. Bentuk perhatian ini mendorong semangat belajar, memantau perkembangan anak, dan pada akhirnya memperkuat kemandirian mereka dalam belajar.
- d. Kendala dan upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas III di SDN I Cisantana adalah meliputi sifat anak yang mood-an, malas belajar, lebih memilih bermain, serta masih bergantung pada orang tua untuk diantar, ditunggu, atau diingatkan saat belajar. Kurangnya kesadaran anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan sikap sulit diatur juga menjadi hambatan utama. Untuk mengatasinya, orang tua menerapkan pendekatan fleksibel sesuai kondisi emosional anak, seperti memberi jeda saat anak sedang tidak bersemangat, melakukan komunikasi mendalam untuk memahami penyebab enggan belajar, dan memberikan motivasi dengan sikap tegas namun tetap mendukung. Teguran atau hukuman ringan kadang digunakan, diiringi dorongan positif. Selain itu, orang tua sesekali membiarkan anak tanpa pengingat agar terbiasa mengingat kewajibannya sendiri, serta memberi apresiasi ketika anak mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan. Pada orang tua yang sibuk di luar rumah, arahan sederhana seperti membuka buku dan memeriksa tugas setelah pulang sekolah juga digunakan untuk melatih inisiatif dan tanggung jawab belajar anak secara bertahap.

5. Referensi

- Agatha Yossy dan Hazim. 2024. "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 14 Nomor 2, 2024 p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721
- Ayub et al., (2024). "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (3): 2303 – 2318 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020> ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (Online): 2620-8326
- Djamaludin dan Wardana (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaafah Learning Centre
- Gusnita, Gusnita, Melisa Melisa, and Hafizah Delyana. 2021. "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq." *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 3(2): 286–96. doi:10.30606/absis.v3i2.645.
- Hasbi et al., (2021). "Peran Orang Tua dalam Pembelajaran". Jakarta: Direktorat PAUD, Kemendikbud Ristek
- Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. 2019. *Buku Ilmu Pendidikan*. Rahmat Hidayat & Abdillah. Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)

- Kidjab, Ismail, and Abdullah. 2019. "Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika SMP". *EULER: Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi*, ISSN: 2087-9393 Juni 2019, Vol. 7, No. 1, Hal. 25-31
- Lubis et.al. 2025. "Analisis Perkembangan Anak Usia SD Kelas 3 di Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan". *Journal on Education* Volume 07, No. 02, Januari-Februari 2025, pp. 11010-11019 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Mahbengi, Bahri, and Fazilla. 2021. "Dampak Pemberian Reward Oleh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Kampung Gajah Putih." *Genderang Asa: Journal Of Primary Education PGMI IAIN LHOKSEUMAWE VOL 2 NO 1* (2021)
- Meifilina, Sunandes, and Magfiroh. 2024. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)* Volume 4 (1), Februari-Juli 2024, 58-66 DOI: <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2949>
- Mulyawati, Yuli, and Citra Christine. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2(1): 21–25. doi:10.33751/jppguseda.v2i1.990.
- Mustika, Dea. 2021. "Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860 Volume 1, nomor 2, 2021, hal. 361-372 Doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Nainggolan, Veronika. 2020. "Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* (2): 2549–5801.
- NINGSIH, FITRIYA. 2022. "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Oleh : Fitriya Ningsih A1E118039 Program Studi Bimbingan Dan Konseling."
- Nisa dan Cahyo. 2023. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di TK Rejo Asri." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)* Vol 3 No 2 Juni 2023 Madigan, MT, Martinko, JM, Stahl, DA, Clark, DP (2010). *Brock Biology of Microorganisms*, edisi ke-13. Benjamin Cummings. San Fransisco. pp. 42-59.
- Putri (2023). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B Di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmawati (2023). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di Paud SKB Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Safitri, Ismayani. 2018. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA* 1(3): 269–77. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/8246>.
- Vahuka, Sumartono and Kuswanti. 2023. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Teriak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 855-862 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12.i3.63586 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdpb>
- Yandra Fadila Ananda dan Haerudin. 2023. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* Volume 6, No. 1, Januari 2023 DOI 10.22460/jpmi.v6i1.14593 ISSN 2614-221X (print) ISSN 2614-221X (print) ISSN 2614-2155 (online)
- Zulaiha, Meldina, and Ariani. 2023. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 7, No.1, 2023 IAIN Curup – Bengkulu I p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD> DOI: 10.29240/jpd.v7i1.7440| P. 109-120.